

Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Kristiani Remaja Dalam Perspektif Ensiklik Paus Fransiskus "Christus Vivit"

Rifka Berlian Eka Febriani

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi Penulis: fransiskarifkaberlian@gmail.com

Anselmus Joko Prayitno

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Email: anseljoko@gmail.com

Yustinus Joko Wahyu Yuniarto

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Email: jk_pr@yahoo.com

Gregorius Daru Wijoyoko

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Email: darugdw@gmail.com

Abstract. *This study examines the theme of non-violence in interactions between adolescents. This study raises the perspective of Pope Francis' encyclical "Christus Vivit" as a Christian perspective in dealing with youth development issues. There are three research focuses, namely describing bullying among adolescents, the role of teachers in schools as controls to prevent bullying, and the role of the Church in Christian assistance in the problem of bullying in adolescents. Researchers use qualitative research methods. To obtain data, researchers used direct interview techniques and zoom meeting-based interviews. Data processing and analysis were carried out in a descriptive way. The research findings show that the psychological impact felt by victims due to bullying is feeling awkward when put together in group work and feeling lonely, afraid to come to school and also afraid to look at social media again. The psychological impact can be felt if you take things too seriously or take your feelings too seriously so that the victim will feel sad. But there are also victims who feel normal because they accept and resolve it in a family and peaceful manner. Students need to be reminded again of the rules that apply in schools, the goal is that all student behavior creates comfort and safety among students. It is better for teachers not only to teach about learning material but to provide character lessons for students on the sidelines of teaching material. The role of the Church should be more aggressive in inviting youth to be involved in church services to develop maturity in their faith so that there is determination not to commit acts of bullying.*

Keywords: *Youth Development, Christian Maturity, Character Education*

Abstrak. Penelitian ini menelaah tema anti kekerasan dalam interaksi antar remaja. Penelitian ini mengangkat perspektif ensiklik Paus Fransiskus "Christus Vivit" sebagai perspektif kristiani dalam menangani masalah pembinaan remaja. Ada tiga fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan bullying dikalangan remaja, peran guru di sekolah sebagai kontrol pencegahan bullying, dan peran Gereja dalam pendampingan kristiani dalam permasalahan bullying pada remaja. Peneliti

Received Maret 30, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted: Mei 01, 2023

* Rifka Berlian Eka Febriani, fransiskarifkaberlian@gmail.com

menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dan wawancara berbasis zoom meeting, Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan cara deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dirasakan korban akibat bullying adalah perasaan canggung saat disatukan dalam kerja kelompok dan rasa kesepian, takut untuk datang ke sekolah dan juga takut untuk melihat media sosial lagi. Dampak psikologis dapat dirasakan apabila terlalu mengambil hati atau terlalu bawa perasaan sehingga korban akan merasa sedih. Namun ada pula korban yang merasa biasa saja karena menerima dan menyelesaikan secara kekeluargaan dan damai. Peserta didik perlu diingatkan kembali tata tertib yang berlaku di sekolah, tujuannya agar segala perilaku peserta didik menciptakan kenyamanan dan keamanan antar peserta didik. Sebaiknya para guru tidak hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja namun memberikan pelajaran karakter peserta didik disela-sela mengajarkan materi. Peran Gereja seharusnya lebih gencar mengajak remaja untuk terjun dalam pelayanan menggereja untuk mengembangkan kedewasaan imannya sehingga ada keteguhan untuk tidak melakukan tindakan bullying.

Kata kunci: Pembinaan Remaja, Kedewasaan Kristiani, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Telah terjadi banyak perubahan pada kehidupan manusia pada abad ke-21 dimana pada abad ini manusia lebih dituntut memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi dalam segala usaha dan hasil kerjanya. Tuntutan yang tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia harus didukung dengan pendidikan yang memadai di seluruh penjuru Indonesia. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada abad ke-21 banyak perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan.

Dalam website Kemenppa tercatat sebanyak 6.026 anak remaja menjadi korban kekerasan dengan rincian sebanyak 1.080 remaja laki-laki dan sebanyak 5.456 korban perempuan mengalami kekerasan pada Januari 2023-Maret 2023.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan kata “pendidikan” sebagai kegiatan sadar serta terencana untuk mewujudkan situasi belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif menumbuhkan bakat dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara (pasal 1 ayat 1). Pendidikan merupakan kegiatan yang penting karena berkaitan sangat erat dengan kehidupan rakyat Indonesia, hal ini dikarenakan pendidikan menyelenggarakan dan mengedepankan berbagai macam hal kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak, baik itu berupa ilmu, pengalaman, kreatifitas, *soft skills*, *hard skills* dan segala macam bentuk pengetahuan yang tak terjangkau di luar dunia pendidikan (Robihan, 2018).

Selama proses pendidikan tersebut, pastinya mengalami bermacam tantangan terlebih tantangan yang timbul lewat diri setiap anak. Penulis memilih satu topik yaitu anti kekerasan dalam interaksi antar remaja tingkat sekolah menengah pertama di Kota Semarang.

Sebagai pengantar tentang anti kekerasan, maka sebaiknya berangkat melalui arti dari kata “anti” dan “kekerasan”. Menurut KBBI arti kata “anti” adalah melawan, menentang, memusuhi. Sedangkan pengertian kata “kekerasan” merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; atau paksaan.

Kasus-kasus kekerasan rupanya selalu mendapat sorotan luas bahkan tajam di kalangan masyarakat, hal itu disebabkan oleh viralnya pemberitaan dan tayangan konten kekerasan dalam media cetak, media elektronik, maupun jaringan internet, sehingga kasus kekerasan seringkali ditayangkan secara heboh dalam berbagai bentuk, dan salah satu disebutkan kekerasan di kalangan remaja maupun peserta didik, baik sebagai pelaku maupun korban yang acap kali terjadi dalam kasus tawuran antar satuan pendidikan, perundungan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya (Agustin, 2014).

Tercetak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 dituliskan bahwa melakukan kekerasan merupakan perbuatan yang diperbuat secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), maupun lewat buku pelajaran yang mencerminkan perbuatan agresif serta penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan menyebabkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian (Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1).

Kemudian tercantum dalam pasal 6 ayat a hingga j meliputi tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain: pelecehan yaitu tindak kekerasan fisik, psikis maupun daring; perundungan yaitu perbuatan mengganggu terus-menerus, atau menyusahkan; penganiayaan yaitu tindakan sewenang-wenang misalnya penyiksaan; perkelahian yaitu tindakan adu kata-kata atau adu tenaga; perpeloncoan yaitu tindakan pengenalan penghayatan lingkungan dengan mengendapkan (mengikis) tata pikiran yang dimiliki sebelumnya; pemerasan yaitu tindakan memeras; pencabulan yaitu perbuatan keji, tidak senonoh, melanggar kesusilaan; pemerkosaan cara menundukkan menggunakan kekerasan, memaksa menggunakan kekerasan, dan/atau menggagahi; tindak diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan/atau antargolongan (SARA) adalah segala bentuk

pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada SARA mengakibatkan pengurangan pengakuan atas hak asasi manusia serta kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan; serta tindak kekerasan lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 pasal 6 ayat a-j).

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyampaikan bahwa kasus perundungan (*bullying*) pada satuan pendidikan di Indonesia menduduki peringkat keempat dalam tindak kekerasan pada anak yang mengacu pada data dari lembaga dunia UNICEF (United Nations Children's Fund) yang dicatat tahun 2014 menyatakan delapan dari sepuluh anak mengalami *bullying* (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). Paus Fransiskus juga menyatakan di dalam Ensiklik "*Christus Vivit*" tindak kekerasan juga dapat dilakukan melalui jaringan internet yang disebut dengan istilah *cyberbullying* (perundungan siber) (Paus Fransiskus, 2019).

Masa remaja merupakan fase peralihan atau fase transisi seorang anak menuju kedewasaan dan kematangan secara biologis dan psikis yang membentuk perubahan terhadap tubuh seseorang dan cara berpikir seseorang, perubahan ini berupa perubahan positif ataupun dapat juga perubahan negatif oleh sebab itu keikutsertaan orangtua dalam fase ini amatlah diperlukan karena lewat orangtua lah seorang anak belajar berbagai macam kegiatan dalam hidupnya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dimilikinya, hal ini diperlukan karena apabila nilai-nilai luhur tak diberikan secara benar, maka remaja cenderung berisiko melakukan penyimpangan sosial (Sutriyawan dan Sari, 2020).

Menurut Hurlock (1980) Masa remaja juga dianggap sebagai masa "badai dan tekanan" yaitu masa dimana terjadi tekanan dan ketegangan emosional yang meningkat yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar (Sulistianingsih, Rini dan Saragih, 2023).

Sekolah yang rawan terjadi kejahatan *bullying* biasanya sekolah yang sering didapati praktek diskriminatif baik antar guru ataupun antar siswa karena rendahnya pengawasan dan pembinaan oleh guru dan aparat sekolah, misalnya terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang sudah mampu dan siswa kurang mampu, kurangnya kedisiplinan, serta peraturan sekolah yang tidak tegas untuk ditaati (Amanda *et al.*, 2020). Pendidikan berbasis anti kekerasan harus direncanakan secara terus-menerus dan disusun secara sungguh-sungguh oleh *stakeholders*, baik komnas Hak Asasi Manusia, Komnas Perlindungan Anak Indonesia, tokoh pemerintahan, kepala satuan pendidikan, para pengajar dan orangtua peserta didik (Syafri, 2020).

Kasus kekerasan di sekolah antara lain Perundungan peserta didik di MTS Negeri 1 Kotamobagu Berujung Kematian pada Rabu, 8 Juni 2022; peserta didik bunuh diri karena tidak kuat menghadapi perundungan dari temannya akibat tidak memiliki ayah yang terjadi di Banyuwangi pada Februari 2023 (Ramadhan, 2023).

Menghayati budaya anti kekerasan dapat dimulai melalui peran guru yang mengadakan sosialisasi kepada orangtua perihal cara-cara mencegah kekerasan dan juga melakukan pendekatan personal untuk meningkatkan semangat anti kekerasan (Darmawan, 2016). Budaya anti kekerasan dapat diwujudkan dengan menunjukkan keteladanan, misalnya, perdamaian, cinta kasih, bersimpati, berempati, kedisiplinan, dan lainnya (Setiani, 2017). Keterlibatan peserta didik dalam tindakan *bullying* akan semakin rendah apabila kepedulian guru dalam mengatasi *bullying* semakin tinggi (Faizah dan Amna, 2017).

Penulis memilih tempat penelitian di salah satu sekolah menengah pertama swasta Katolik yang terletak di Kota Semarang. Sekolah menengah pertama ini juga layaknya sekolah-sekolah lain, yaitu terdapat permasalahan kekerasan di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada kekerasan *bullying* seperti pada pengertian di atas. Karena sekolah menengah pertama ini dikelola oleh swasta Katolik, sudah sewajarnya perilaku peserta didik mencerminkan seorang anak yang baik dan penuh cinta kasih.

Dasar pengetahuan Kristiani didasarkan kepada Yesus Kristus utusan Tuhan dalam wujud manusia agar menebus dosa manusia, karena berdasarkan itu Gereja juga didasarkan pada ajaran Yesus. Selama hidup sebagai manusia, Yesus mengajar para Rasul-Nya tentang cinta kasih, Yesus mengajar cinta kasih lewat banyak pengajaran dan pewartaan, seperti orang sakit disembuhkan, orang miskin, lemah, dan berdosa dibela, dll. Terlepas dari apa yang Yesus lakukan, pada kenyataannya bukti dari ajaran cinta kasih adalah kehendak-Nya untuk menebus dosa dunia dengan menjadikan dirinya sebagai manusia yang lemah, rela untuk di salib, dengan arti lain kehadiran Yesus adalah Kasih itu sendiri (bdk. 1 Yoh 4:8-16).

Dengan suara tegas Kristus menyebutkan ajaran tersebut dengan bunyi “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:37-39). Setelah Kristus naik ke Kerajaan Sorga bersama Allah, kasih senantiasa dijaga dan harus diwujudkan dalam iman Kristiani.

Ajaran cinta kasih mengandung dua unsur utama, yang pertama bahwa manusia seharusnya mencintai Tuhan dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya dan yang kedua adalah cinta kasih kepada Bapa dikonkretkan dengan kasih kepada sanak saudara karena tertulis bahwa mencintai sesama adalah sama halnya mencintai Tuhan (bdk. 1 Yoh 4:20-21). Dari sini dapat disimpulkan bahwa cinta kasih untuk sesama memiliki derajat yang sama dengan cinta kasih kepada Tuhan.

Untuk memperjelas, ajaran kasih ini menemukan manifestasinya dalam *dekalog* (sepuluh firman Allah). Firman pertama hingga firman ketiga memantapkan kasih manusia untuk Tuhan, yaitu hanya menyembah Bapa hormat, dan menguduskan hari Tuhan. Selain itu, wujud nyata kasih untuk sanak saudara dan teman tertulis di dalam firman keempat hingga firman kesepuluh yang berisi, hormatilah ayah dan ibu, jangan membunuh, jangan berbuat zinah, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta terhadap orang lain, jangan mengingini istri sesamamu, dan janganlah kamu mengambil harta sesamamu secara tidak adil (Almasari, 2019).

Oleh karena itu, kekerasan *bullying* tidak sepatutnya terjadi di sekolah menengah pertama swasta Katolik yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Apabila akhirnya terjadi tindakan *bullying* secara sadar maupun tidak sadar, baik dilakukan oleh guru kepada peserta didik maupun antar peserta didik tidak menimbulkan permasalahan yang besar dan mengganggu kegiatan di sekolah karena diselesaikan dengan cinta kasih.

Dalam penelitian ini, kekerasan *bullying* bisa jadi tidak disadari terjadi di namun ada juga yang menyadari bahwa telah terjadi kekerasan *bullying* secara simbolik. Penulis mengkaji permasalahan dengan menggunakan empat teori. Keempat teori yang digunakan yaitu teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu, teori interaksionalisme simbolik George Herbert, teori tindakan sosial oleh Max Weber, dan dokumen Gereja Ensiklik Paus Fransiskus "*Christus Vivit*".

Teori yang pertama, menurut Max Weber, tindakan sosial berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan tertentu, ada beberapa contoh tindakan sosial misalnya belajar adalah tindakan sosial, berbicara dengan orang lain adalah tindakan sosial, menggoda teman yang duduk di sebelah Anda adalah tindakan sosial. Singkatnya, tindakan sosial adalah semua tindakan yang mengandung maksud atau tujuan tertentu (Raho, 2016).

Dengan mengacu pada definisi tindakan sosial menurut Max Weber, terlihat bahwa tak semua kegiatan seseorang disebut dengan tindakan sosial. Seperti contoh kegiatan beribadah, ibadah tersebut tak bisa disimpulkan sebagai tindakan sosial dikarenakan tak ada sangkut pautnya dengan sesama, melainkan dengan Tuhan. Menurut Weber, tindakan sosial seperti kegiatan

ekonomi. Dengan adanya kegiatan ekonomi, satu individu dengan individu lainnya akan saling berhubungan. Di samping hal itu, interaksi antar individu dapat menimbulkan reaksi terhadap tindakan individu tertentu (Mushodiq dan Imron, 2020).

Teori tindakan sosial amat tepat untuk menjelaskan suatu perubahan rasionalitas masyarakat yang menjadi penyebab perubahan di dalam aspek kehidupan manusia, misalnya aspek budaya serta tradisi. Hidup memiliki tujuan dan berbagai pilihan tindakan untuk mencapainya. Komunitas memperhitungkan sarana dan tujuan serta membuat penilaian saat memilih tindakan (Mufiroh, 2019).

Teori yang kedua, istilah interaksionisme simbolik, pelopor utama teori ini adalah George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh muridnya yang bernama Herbert Blumer, tindakan sosial mengacu pada jenis interaksi yang sangat khusus antar individu. Kekhususan interaksi tersebut terlihat dari kenyataan bahwa dalam interaksi tersebut, manusia tidak hanya bereaksi terhadap tindakan atau tindakan satu sama lain, tetapi terlebih dahulu menginterpretasikan atau menginterpretasikan tindakan tersebut sebelum merespons. Dengan kata lain, dalam interaksionisme simbolik, manusia menanggapi simbol-simbol yang ditransmisikan kepada mereka. Di sinilah letak perbedaan antara manusia dan hewan. Hewan bereaksi tanpa interpretasi sedangkan manusia bereaksi setelah menafsirkan makna atau memberikan interpretasi tindakan (Raho, 2016).

George Herbert Mead berpendapat bahwa prasyarat utama untuk melakukan proses penyatuan sebagai segmen masyarakat adalah simbol yang disepakati bersama, sehingga masyarakat harus menganut definisi yang kurang lebih sama dalam mewujudkan suatu kesatuan budaya (Setiawati, 2011).

Interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Mead rupa-rupanya dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, karena pada dasarnya mengatakan bahwa organisme hidup terus menerus, mereka beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga organisme mengalami perubahan terus menerus. Berangkat dari premis ini, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang timbul selama proses evolusi alam. Proses evolusi ini menjadikan manusia untuk dapat melakukan adaptasi dengan cara alami di lingkungan tempat mereka tinggal (Derung, 2017).

Interaksi simbolik adalah paham yang menjelaskan bahwa hakikat interaksi sosial antar individu dan antar individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dan kelompok dalam

masyarakat, dapat terjai karena adanya komunikasi dan menghasilkan suatu kesatuan pemikiran (Siregar, 2016).

Teori yang ketiga, teori kekerasan simbolik yang dicetuskan oleh Pieere Bourdieu. Menurut Bourdieu (1994), kekerasan simbolik adalah kekuatan yang bisa diatur melalui tujuannya agar mendapatkan pengakuan. Kekerasan atau kesewenang-wenangan tersebut dalam suatu kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya atau lainnya) memiliki kepentingan agar tidak dapat dikenali dalam bentuk aslinya. Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang bisa tetapi secara halus memaksakan dirinya pada orang lain sebagai kebenaran (Gusnita, 2017).

Bourdieu menyoroti modal simbolik (contohnya harga diri, martabat, perhatian) sebagai sumber kekuasaan yang utama. Modal simbolik merupakan segala jenis modal yang dilihat lewat skema klasifikasi yang diinvestasikan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ia dihadapkan pada agen yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan oleh karena itu agen mencoba mengubah tindakannya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Arismunandar, 2009).

Kekerasan simbolik, dapat terjadi di satuan pendidikan yaitu ketika ada seorang guru mengatakan bahwa ia memiliki harga diri yang lebih terhormat dan harus dipatuhi oleh para peserta didik, di sisi lain ketika seorang guru menunjuk dan mengatakan bahwa peserta didik itu bodoh ataupun kekerasan simbolik diwujudkan melalui gerak tubuh, bukan dalam bentuk kekerasan fisik dan juga ketika seorang guru melihat muridnya menyontek dan langsung menatap muridnya dengan tatapan sinis (Fatmawati, 2020).

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik berhasil dikarenakan oleh mekanisme kekerasan simbolik dalam dua bentuk, yaitu eufemisme dan sensorisme. Eufemisme yaitu suatu kondisi dimana kekerasan simbolik tak bisa dilihat, bekerja secara perlahan dan tidak dapat diidentifikasi, sedangkan sensorisme merupakan kekerasan simbolik sebagai cara untuk melestarikan semua nilai yang dianggap "kehormatan moral". Bourdieu mengungkapkan hal ini dengan mengatakan bahwa kekerasan simbolik adalah "kekuatan yang tak terlihat" (*invisible power*) (Ningtyas, 2015).

Paus Fransiskus menaruh perhatian besar kepada orang muda Katolik, terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan iman orang muda Katolik sehingga pada 25 Maret 2019 Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah seruan apostolik pascasinode yakni *Christus Vivit*. Sebuah dokumen yang menyapa orang-orang muda danewartakan tentang kemudaan Kristus sendiri (Peni, 2022). Terdapat tiga gagasan besar yang ingin ditekankan dalam dokumen tersebut.

Poin pertama ditegaskan bahwa Kristus adalah sumber hidup, Dia adalah sumber harapan manusia yang memberi kemudaan dan kebaruan dalam hidup. Sebagai sumber hidup, Allah menginginkan agar manusia khususnya orang-orang muda ini hidup dan bersumber dari Kristus sendiri. Poin kedua, Kristus selalu ada dalam diri setiap manusia, Ia tidak akan membiarkan manusia hidup dalam kegelisahan dan kesusahan, karena Ia telah bangkit mengalahkan dunia dan akan membangkitkan serta memberikan harapan kepada manusia. Poin ketiga, dengan mempercayai, mengimani dan bersumber pada Kristus, manusia khususnya orang muda dapat bertumbuh dan berkembang dalam kekudusan hidup sehari-hari. Selain itu, orang muda harus memiliki komitmen dan tujuan yang dicapai setelah memilih jalan hidupnya masing-masing (Tatap, 2020).

Di dalam *Christus Vivit* juga dikatakan bahwa orang muda adalah pemilik masa kini yang melangkah ke masa depan (CV art.64) Paus dalam *Christus Vivit* menggambarkan orang muda sebagai orang yang sedang mencari jalan sendiri dan yang ingin terbang dengan kakinya sendiri, menghadapi masa depan dengan memandang cakrawala ke depan dengan penuh harapan dan impian. Orang muda adalah sebuah janji dan harapan. Oleh karena itu, Paus mengajak dan mendukung kaum muda menjadi agen perubahan (Alfian, 2022).

Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* memberikan beberapa tanda agar Gereja menjadi pintu harapan. Paus menyebutkan tiga hal yang harus dimiliki Gereja, yaitu: Pertama, kepekaan atau perhatian diarahkan kepada pribadi. Kedua, kepekaan dan perhatian pada penegasan rohani. Ketiga, kepekaan dan perhatian terhadap impuls yang dialami orang (Juhani, 2021). Tidak sedikit anak muda Katolik yang masih mempertanyakan hidupnya dan khawatir karena bingung dengan kehidupan imannya (Pratama *et al.*, 2022).

Dalam artikel no 203 Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang muda perlu digandeng dan diarahkan, namun perlu juga memberikan ruang agar mereka dapat menemukan peluang kesempatan baru dengan inovasi, kreatifitas, dan keberanian mereka (Paus Fransiskus, 2019). Paus Fransiskus menegaskan bahwa “orang muda hendaknya dipandang dengan penuh pengertian, penghargaan dan kasih sayang, mereka tidak saja dihakimi atau dituntut menjadi sempurna...” (CV 243). Semua orang Kristiani diberkati Allah untuk mencapai puncak hidup Kristiani dan kepenuhan cinta kasih. Kesempurnaan ini dicapai dengan mengarahkan diri pada Tuhan Yesus.

Orang Kristiani mengabdikan diri kepada keagungan Allah dan melayani sesama melalui mengikuti jejak Kristus, menyerupai Kristus, dan melaksanakan kehendak Bapa (Purnomo, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada tiga permasalahan, mendeskripsikan *bullying* dikalangan remaja, peran guru di sekolah sebagai kontrol *bullying*, peran gereja dalam pendampingan kristiani dalam permasalahan *bullying* pada remaja perspektif ensiklik Paus Fransiskus "*Christus Vivit*".

METODE

Pada penelitian "*Bullying Penghambat Kedewasaan Kristiani Remaja dalam Perspektif Ensiklik Paus Fransiskus "Christus Vivit"*", penulis memakai metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dan wawancara via *zoom clouds meeting*. Penulis secara acak menunjuk tujuh orang informan yang terdiri dari peserta didik Sekolah Menengah Pertama (5 orang) dengan pengumpulan sumber data melalui *zoom clouds meeting*, dan guru (2 orang) dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung, adapun informan yang terpilih didapatkan dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Penulis mengambil *sampling* informan yang berasal dari SMP Marsudirini Maria Mediatrix yang berlokasi di Kota Semarang, hal itu dikarenakan penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang. Pengumpulan data dilaksanakan selama 6 minggu pada bulan Juli hingga Agustus. Penulis menggunakan pedoman pertanyaan wawancara lalu melakukan perekaman suara dengan izin dari seluruh informan untuk mengambil data. Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan cara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik wawancara mendalam dilakukan via *zoom clouds meeting* untuk mengmpulkan data penelitian yang dilaksanakan terhadap lima peserta didik (empat peserta didik dari kelas VIII dan satu peserta didik dari kelas IX) dan dua orang guru mengikuti wawancara secara langsung, mereka adalah guru dari salah satu sekolah menengah pertama swasta Katolik di Kota Semarang yaitu SMP Marsudirini Maria Mediatrix Semarang. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara langsung, misalnya cara menatap seseorang dengan tatapan sinis, membicarakan seseorang dengan teman yang lain, menyindir dengan halus, menganggap seseorang tidak mampu dan tidak bisa seperti tidak *mudengan*, susah memahami pelajaran, atau merendahkan seseorang

peserta didik yang dianggap tidak punya teman di kelas, bahkan mengucilkan peserta didik tersebut karena dianggap berbeda dengan kebanyakan peserta didik yang lain.

Setelah mewawancarai empat peserta didik melalui *zoom clouds meeting*, menurut informan A, arti *bullying* adalah candaan yang ditujukan kepada seseorang namun tidak diterima dengan senang hati karena merasa dipojokkan. Sedangkan menurut informan K, *bullying* adalah penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Kemudian menurut informan N, secara garis besar *bullying* dimana sebuah candaan yang merendahkan orang lain dan lawan bicara merasa direndahkan itu termasuk *bullying*, namun bila tidak merasa direndahkan walaupun dilontarkan dengan kalimat yang kasar maka tidak bisa disebut *bullying*, jadi *bullying* tergantung dengan perasaan orang yang menerima candaan tersebut bagaimana. Selanjutnya menurut informan F, menuturkan bahwa *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok yang berkuasa daripada orang lain dengan tujuan menyakiti korban. Di lain sisi, menurut informan J, *bullying* sebagai tindakan sindiran yang membuat orang lain merasa mentalnya jatuh.

Bentuk *bullying* ini bisa langsung atau tidak langsung, tidak langsung, seperti penyebaran rumor jahat, perusakan properti, dan *cyberbullying*, yaitu *bullying* melalui ponsel atau internet, sedangkan *bullying* langsung adalah melalui isolasi fisik, verbal dan sosial (Sutriyawan dan Sari 2020). Menurut informan F, bentuk *bullying* meliputi verbal *bullying* seperti penggosipan dan penghinaan, *cyberbullying* menyakiti menggunakan teknologi digital, kekerasan fisik (mendorong, memukul, menampar, dan lain-lain), serta *relation bullying* adalah kejahatan yang susah dideteksi biasanya anak disudutkan sehingga tidak ada yang mau berteman. Selanjutnya, menurut informan J, bentuk *bullying* seperti dikata-katain melalui *cyberbullying* melalui media sosial. Selanjutnya, menurut informan A, bentuk *bullying* adalah pengucilan seseorang dan membicarakan orang tersebut tanpa sepengetahuan korban. Kemudian menurut informan K, bentuk *bullying* meliputi mengejek. Dan menurut informan N, bentuk *bullying* melalui sosial media seperti *body shaming* serta mengejek memakai nama orangtua, dan memakai kata-kata kasar.

Menurut informan N, latar belakang *pembullyingan* adalah pelampiasan karena pernah merasa tersakiti dan korban posisinya lebih lemah. Berbeda dengan informan K, menurut informan K, alasan terjadinya *bullying* di kelas karena ada anak yang salah menjawab pertanyaan maka akan

diejek dan disoraki teman sekelas. Kemudian menurut informan F, *bullying* terjadi karena adanya dendam yang terlalu dalam sehingga pelaku melakukan *bullying* terhadap korban biasanya melalui *cyberbullying* seperti menyindir dan mengejek lewat unggahan *story* lewat media sosial. Selanjutnya menurut informan J, alasan *cyberbullying* karena rasa tidak suka dan dendam karena pernah disindir lebih dahulu. Selanjutnya menurut informan A, alasan *bullying* karena rasa iri hati dan terbawa suasana emosi sehingga membuat pelaku menjauhi korban karena korban juga sering memprovokasi untuk membenci pelaku, akibatnya korban tidak memiliki teman dan dikucilkan.

Kekerasan psikologis tidak begitu mudah diidentifikasi, karena konsekuensi yang diderita korban tidak meninggalkan bekas yang terlihat pada orang lain. Bentuk-bentuk kekerasan yang konkrit antara lain penggunaan kata-kata kasar, pelanggaran kepercayaan, penghinaan terhadap orang lain, atau ancaman verbal (Rubini, 2018). Menurut informan A, dampak psikologis yang dirasakan korban akibat *bullying* adalah perasaan canggung saat disatukan dalam kerja kelompok dan rasa kesepian. Kemudian menurut informan K, dampak psikologis tidak terlalu dirasakan oleh korban, karena hanya sebatas disoraki saja saat salah menjawab yang tidak menimbulkan trauma. Kemudian menurut informan F, korban tidak merasakan dampak psikologis karena permasalahan diselesaikan dengan kekeluargaan sehingga sudah berdamai. Selanjutnya, menurut informan J, dampak psikologis *cyberbullying* membuat korban takut untuk datang ke sekolah dan juga takut untuk melihat media sosial lagi. Di lain sisi, informan N mengatakan dampak psikologis dapat dirasakan apabila terlalu mengambil hati atau terlalu bawa perasaan, korban akan merasa sedih.

Untuk mengurangi tindakan *bullying* ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh Coloroso (2007) termasuk segera mengatasi *bullying* dengan tegas dan disiplin, menciptakan kesempatan untuk berbuat baik, meningkatkan empati, mengajarkan keterampilan persahabatan, memantau dengan cermat tayangan televisi, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang konstruktif, menyenangkan dan mengasyikkan di sekolah dan mengajari peserta didik untuk memiliki niat baik (Amanda *et al.*, 2020). Menurut semua informan, solusi yang harus dilakukan yaitu sosialisasi tentang *bullying* dengan pembicara yang profesional dan ahli di bidang psikologi. Informan F mencegah tindakan *bullying* dengan cara menegur dan mendamaikan pihak dengan memberi saran agar berbaikan secara kekeluargaan, apabila tindak *bullying* sudah melampaui batas akan dilaporkan ke guru BK. Kemudian solusi dari informan J yaitu membantu korban *bullying* dan mengingatkan pelaku *bullying* untuk berhenti. Selanjutnya, informan K mengatasi *bullying* dengan cara membela korban *bullying* dan melaporkan ke pihak sekolah apabila *bullying* sudah menyentuh

kekerasan fisik. Kemudian informan N mengusulkan solusi agar melampiaskan kekesalan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat misalnya dengan mengikuti olahraga, mengingatkan dengan perlahan agar tidak ada pihak yang tersinggung, dan apabila parah akan dilaporkan ke guru. Di sisi lain, informan A memberikan solusi untuk membantu mencari akar permasalahannya dan menjadi mediator untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Guru W, kekerasan di SMP Marsudirini Maria Mediatrix Semarang tidak sering terjadi, namun ada salah satu kelas yang berisi beberapa peserta didik yang mudah emosi, sehingga beberapa kali terjadi tindakan *bullying* terhadap peserta didik yang lebih lemah (badannya kecil). Dan ada juga peserta didik yang dikucilkan oleh temanya, sehingga melampiaskan kesepiannya dengan mengganggu guru dan menjahili temannya. Peran Guru W saat terjadi *bullying* yaitu menindak langsung di dalam kelas sampai adanya perdamaian. Guru W selalu menegur peserta didik yang melakukan *bullying* dan juga sering menasehati peserta didik agar tidak melakukan *bullying*. Guru E adalah wali kelas dari salah satu kelas yang pernah terjadi tindak kekerasan *bullying*. Guru E menindaklanjuti kasus *bullying* dengan cara kekeluargaan, seperti memberi nasehat agar tidak perlu membalas kejahatan dengan kejahatan. Guru E juga menyampaikan bahwa sekolah sangat peduli dengan peserta didik, sehingga sering menyelenggarakan seminar anti kekerasan khususnya *bullying* kepada wali murid dan peserta didik baik melalui *zoom clouds meeting* maupun pertemuan langsung di aula dengan mengundang pembicara misalnya psikolog anak dan dokter yang ahli di bidangnya.

Ajaran Kristiani didasarkan pada Yesus Kristus, yang diyakini sebagai Tuhan yang menjadi manusia untuk menebus dosa orang-orang yang dikasihi-Nya. Selama hidup di bumi sebagai manusia, Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa kasih adalah hukum yang pertama dan utama, yaitu kasih kepada Allah dan sesama manusia (bdk. Mat 22:37-39) dan tidak ada hukum lain yang lebih penting dari kedua hukum tersebut (bdk. Mrk 12:31). Bukti dari ajaran kasih ini adalah pribadi Yesus sendiri yang merupakan perwujudan Kasih yang rendah hati menjadi manusia (bdk. 1 Yoh 4:8-16).

Secara tegas Yesus menyebutkan hukum itu dengan bunyi “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:37-39). Setelah Yesus meninggalkan dunia ini dan

kembali ke Kerajaan Surga bersama Allah Bapa, hukum kasih senantiasa dijaga dan harus diwujudkan dalam iman Kristiani.

Hukum cinta kasih mengandung dua unsur penting, yaitu bahwa manusia harus mencintai Allah dengan segenap kekuatan yang dimilikinya dan unsur lainnya adalah cinta kasih kepada Allah dikonkretkan dengan cinta kasih kepada sesama karena juga tertulis bahwa mencintai sesama adalah sama dengan mencintai Tuhan (bdk. 1 Yoh 4:20-21). Dari sini dapat disimpulkan bahwa cinta kasih untuk sesama memiliki derajat yang sama dengan cinta kasih kepada Tuhan.

Lebih jelas lagi, hukum kasih ini menemukan manifestasinya dalam sepuluh perintah Allah. Perintah pertama sampai ketiga memanasifestasikan cinta manusia kepada Tuhan, yaitu hanya menyembah Tuhan, menyembah Tuhan dengan hormat, dan menguduskan hari Tuhan. Sedangkan wujud nyata cinta kasih kepada sesama ada pada perintah keempat sampai kesepuluh yaitu, hormatilah ayah dan ibu, jangan membunuh, jangan berbuat zinah, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta terhadap orang lain, jangan mengingini istri sesamamu, dan janganlah kamu mengambil harta sesamamu secara tidak adil (Almasari, 2019).

Melalui *Christus Vivit*, Kristus hidup menuntun orang muda Katolik menemukan makna yang bermanfaat bagi perkembangan dan kedewasaan iman untuk melayani sesama (penakatolik.com, 2019). Paus Fransiskus menghimbau orang muda untuk membawa Gereja sebagai wadah membentuk kedewasaan iman agar tidak terhambat oleh kasus-kasus *bullying*, dengan berkembangnya kedewasaan Kristiani orang muda Katolik, hendaklah memerangi kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja (CV art 93).

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyampaikan bahwa kasus perundungan (*bullying*) pada satuan pendidikan di Indonesia menduduki peringkat keempat dalam tindak kekerasan pada anak yang mengacu pada data dari lembaga dunia UNICEF (United Nations Children's Fund) yang dicatat tahun 2014 menyatakan delapan dari sepuluh anak mengalami *bullying* (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). Paus Fransiskus juga menyatakan di dalam Ensiklik "*Christus Vivit*" tindak kekerasan juga dapat dilakukan melalui jaringan internet yang disebut dengan istilah *cyberbullying* (perundungan siber) (Paus Fransiskus, 2019).

Di dalam *Christus Vivit* juga dikatakan bahwa orang muda adalah pemilik masa kini yang melangkah ke masa depan (CV art.64) Paus dalam *Christus Vivit* menggambarkan orang muda sebagai orang yang sedang mencari jalan sendiri dan yang ingin terbang dengan kakinya sendiri, menghadapi masa depan dengan memandang cakrawala ke depan dengan penuh harapan dan

impian. Orang muda adalah sebuah janji dan harapan. Oleh karena itu, Paus mengajak dan mendukung kaum muda menjadi agen perubahan (Alfian, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying menurut informan adalah candaan yang ditujukan kepada seseorang namun tidak diterima dengan senang hati karena merasa ditindas oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang membuat orang lain merasa mentalnya jatuh.

Bentuk *bullying* menurut informan verbal *bullying* seperti penggosipan dan penghinaan, *cyberbullying* menyakiti menggunakan teknologi digital, *cyberbullying* adalah *bullying* melalui media sosial, kekerasan fisik (mendorong, memukul, menampar, dan lain-lain), serta *relation bullying* adalah kejahatan yang susah dideteksi biasanya anak disudutkan sehingga tidak ada yang mau berteman. Selanjutnya. Bentuk *bullying* adalah pengucilan seseorang dan membicarakan orang tersebut tanpa sepengetahuan korban seperti *body shamming* serta mengejek memakai nama orangtua, dan memakai kata-kata kasar.

Latar belakang terjadi kasus *bullying* menurut para informan adalah pelampiasan karena pernah merasa tersakiti dan korban posisinya lebih lemah, salah menjawab pertanyaan, adanya dendam yang terlalu dalam sehingga pelaku melakukan *bullying* terhadap korban, rasa tidak suka secara berlebihan karena pernah disindir lebih dahulu, iri hati dan terbawa suasana emosi sehingga membuat pelaku menjauhi korban karena korban juga sering memprovokasi untuk membenci pelaku.

Menurut para informan, dampak psikologis yang dirasakan korban akibat *bullying* adalah perasaan canggung saat disatukan dalam kerja kelompok dan rasa kesepian, takut untuk datang ke sekolah dan juga takut untuk melihat media sosial lagi, dampak psikologis dapat dirasakan apabila terlalu mengambil hati atau terlalu bawa perasaan sehingga korban akan merasa sedih. Namun ada pula korban yang merasa biasa saja karena menerima dan menyelesaikan secara kekeluargaan dan damai.

Menurut semua informan, solusi yang harus dilakukan yaitu sosialisasi tentang *bullying* dengan pembicara yang profesional dan ahli di bidang psikologi, menegur dan mendamaikan pihak dengan memberi saran agar berbaikan secara kekeluargaan, lapor ke guru BK, membela korban *bullying* dan mengingatkan pelaku *bullying* untuk berhenti, ataupun melampiaskan

kekesalan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat misalnya dengan mengikuti olahraga, mengingatkan dengan perlahan agar tidak ada pihak yang tersinggung, membantu mencari akar permasalahannya dan menjadi mediator untuk menyelesaikan masalah.

Peran guru saat terjadi *bullying* yaitu menindak langsung di dalam kelas sampai adanya perdamaian, menegur peserta didik yang melakukan *bullying* dan juga sering menasehati peserta didik agar tidak melakukan *bullying*, seperti memberi nasehat agar tidak perlu membalas kejahatan dengan kejahatan, menyelenggarakan seminar anti kekerasan khususnya *bullying* kepada wali murid dan peserta didik baik melalui *zoom clouds meeting* maupun pertemuan langsung di aula dengan mengundang pembicara misalnya psikolog anak dan dokter yang ahli di bidangnya.

Berhimpun dan berkegiatan secara bersama-sama sebagai kawan sebaya dan pendamping di organisasi atau forum merupakan saran yang dapat disampaikan sebagai hasil dari penelitian. Anak muda tak sekedar masa depan Gereja. Mereka adalah masa depan kehidupan. Temuan pada penelitian ini ialah remaja perlu pendampingan kedewasaan iman agar tidak terjebak dalam tindak kekerasan seperti *bullying* dengan cara kontrol dari guru dan Gereja. Remaja memerlukan sosialisasi anti kekerasan dan pendampingan iman yang lebih dalam akan semangat Ensiklik Paus Fransiskus "*Christus Vivit*". Hadirnya peran Gereja melalui pastor yang baik bisa menjadikan penegasan untuk orang muda Katolik agar mulai memanfaatkan peran dan berkontribusi untuk Gereja serta masyarakat.

Peserta didik perlu diingatkan kembali tata tertib yang berlaku di sekolah, tujuannya agar segala perilaku peserta didik menciptakan kenyamanan dan keamanan antar peserta didik. Sebaiknya para guru tidak hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja namun memberikan pelajaran karakter peserta didik disela-sela mengajarkan materi. Peran Gereja seharusnya lebih gencar mengajak remaja untuk terjun dalam pelayanan menggereja untuk mengembangkan kedewasaan imannya sehingga ada keteguhan untuk tidak melakukan tindakan *bullying*.

REFERENSI

- Agustin, S.M. (2014) "Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying (Studi Groupthink Theory & Sosialisasi Anti Kekerasan dan Bullying pada Siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta)," *Jurnal Al-Azhar Indonesian Seri Pranata Sosial*, 2(3), hal. 208–221.
- Alfian, F.K. (2022) *Ekonomi Fransiskus Gagasan Ekonomi Dunia yang Baru*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Almasari, L.A.P. (2019) “Relevansi Hukum Cinta Kasih untuk Hidup Beragama di Indonesia Sekarang ini,” *Perbandingan Agama STKIP Widya Yuwana Madiun*, hal. 1–7.
- Amnda, V. *et al.* (2020) “Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik,” *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 5(1), hal. 19–32. doi:10.34125/kp.v5i1.454.
- Arismunandar, S. (2009) “Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik,” *Academia Accelerating the World’s Research*, hal. 1–11.
- Darmawan, O. (2016) “Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional (Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games),” *Jurnal HAM*, 7(2), hal. 111–124. doi:10.30641/ham.2016.7.175.
- Derung, T.N. (2017) “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral STP IPI Malang*, 2(1), hal. 118–131.
- Faizah, F. dan Amna, Z. (2017) “Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja SMA di Banda Aceh,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), hal. 77–84.
- Fatmawati, N.I. (2020) “Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik,” *Madani :Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), hal. 41–60. doi:10.52166/madani.v12i1.1899.
- Fauzia, T.F. dan Rahmiaji, L.R. (2019) *Memahami Pengalaman Bodyshaming pada Remaja Perempuan*.
- Gusnita, C. (2017) “Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa,” *Deviance Jurnal kriminologi Universitas Budi Luhur*, 1(1), hal. 71–82.
- Juhani, S. (2021) “Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus,” in *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, hal. 1–23.
- Mufiroh, T.A. (2019) *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mushodiq, M.A. dan Imron, A. (2020) “Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber),” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), hal. 455–472. doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15315.
- Ningtyas, E. (2015) “Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power,” *Jurnal Poetika*, 3(2), hal. 154–157.
- Paus Fransiskus (2019) *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta.
- penakatolik.com (2019) *Paus Minta OMK Jadikan Seruan Apostolik Christus Vivit Panduan Iman dan Pelayanan*. Tersedia pada: <https://penakatolik.com/2019/04/15/paus-minta-omk-jadikan-seruan-apostolik-christus-vivit-panduan-iman-dan-pelayanan/> (Diakses: 20 Agustus 2022).

- Peni, M.B.I. (2022) *Metode Kerygma dalam Dokumen Christus Vivit Bagi Pendampingan Orang Muda Katolik di Paroki Santo Yusup Bintaran*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratama, A.Y., Firmanto, A.D. dan Aluwesia, N.W. (2022) "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), hal. 78–85. doi:10.52075/vctjpk.v1i2.22.
- Purnomo, S.J. (2021) "Pacaran dalam Formasio Keluarga Kristiani: Sebuah Refleksi Teologis Atas Pacara Sebagai Persiapan Membangun Keluarga Kristiani," *Felicitas*, 1(1), hal. 41–56.
- Raho, B. (2016) *Sosiologi*. Cetakan-4. Penerbit Ledalero. Flores. NTT.
- Ramadhan, B. (2023) "FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah." Tersedia pada: <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>.
- Robihan, A. (2018) "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 19(2), hal. 36–56.
- Rubini (2018) "Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2), hal. 133–152.
- Setiani, R.E. (2017) "Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi Dan Implementasinya," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), hal. 39–56. doi:10.14421/jga.2016.12-04.
- Setiawati, D. (2011) "Interaksionalisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah," *Agastya*, 1(1), hal. 99–115.
- Siregar, N.S.S. (2016) "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2), hal. 100–110. doi:10.31289/perspektif.v1i2.86.
- Sulistianingsih, T.A., Rini, R.A.P. dan Saragih, S. (2023) "Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas," *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), hal. 782–794.
- Sutriyawan, A. dan Sari, I.P. (2020) "Perbedaan Focus Group Discussion Dan Brainstorming Terhadap Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karangtengah," *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(1), hal. 38–48.
- Syafri, F. (2020) "Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak Usia Dini Farica," *Jurnal Pendidikan Aura*, 12(1), hal. 98–107.
- Tatap, E.Y. (2020) "Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda Sebuah Tinjauan Pastoral menurut Dokumen Christus Vivit Art. 79," *Forum Filsafat dan Teologi*, 49(2), hal. 23–36.